

BAB IV

PENUTUP

4.1. Relevansi Pemikiran Jean-Baptiste Say

Pasar sebagai arena pertukaran nilai yang tidak hanya berdasar pada benda fisik saja, menjadi dasar dari pembahasan tentang aktivitas ekonomi yang melibatkan produksi dan moral. Pasar seringkali hanya diidentikkan dengan realitas fisik yang menjual barang-barang artifisial. Dengan kata lain, pasar tidak hanya seperti pasar atom, *supermarket*, dan pasar tradisional.

Aktivitas di dalam pasar jadi fokus utama Say dalam rumusan *entrepreneur* miliknya. Pertukaran nilai di dalam pasar tidak dapat direduksi sebagai seorang yang mencari uang dan yang membelanjakan uang. Di lain sisi, moral terlibat di dalam pasar melalui penawaran dan permintaan yang terjadi.

Pemikiran Say terkait hukum pasar dan konsep *entrepreneur* membawa pada pemahaman, bahwa produksi menjadi titik tolak penting dalam dunia ekonomi, setidaknya untuk seseorang atau secara makro ekonomi bisa mencapai situasi ideal. Di sisi lain, ide *entrepreneur* ini juga diadaptasi dalam aktivitas-aktivitas masa kini baik oleh pemerintahan sampai lingkungan akademis.

Entrepreneur yang diusung awalnya oleh Say sebagai seorang petualang diistilahkan kembali dengan istilah “pengusaha” atau “wirausaha”; orang-orang yang mengejar peluang bisnis dengan inovasi dan kreativitas. Sebagai contoh, dalam Pemerintahan Indonesia yang memberikan bantuan pada wirausahawan dalam bentuk Bantuan Langsung Tunai. Bagi para usahawan kecil menengah

bantuan ini cukup memberikan modal produktif setidaknya untuk memampukan bersaing sebagai bentuk prinsip subsidiaritas. Di lingkup akademik misalnya, seperti salah satu universitas swasta di Kota Surabaya yang memiliki semangat *entrepreneur* dalam setiap fakultasnya. Mendorong setiap orang untuk menjadi pengusaha dan wirausaha apapun latar belakangnya, menjadi tidak masalah sekilas. Di sisi lain, apa yang disebabkan dari dorongan ini memiliki dampak yang tidak lagi berakar pada prinsip awal seorang *entrepreneur*.

Say memulai hukum pasar dan *entrepreneur* dengan moral yang ingin memampukan setiap orang bisa memenuhi kebutuhannya melalui aktivitas ekonomi. Secara gamblang bahwa melalui proses produksi banyak orang bisa bekerja dan dengan begitu kebutuhannya terpenuhi; melalui produksi sebagai andaian awal menciptakan nilai dan menukar nilai sesuai kebutuhan. Andaian awal ini agak bergeser ketika memasuki relevansi dunia masa kini.

Definisi tentang kebutuhan menjadi meluas dan harus dipertimbangkan kembali oleh Say, bahwa banyak hal sekarang menjadi lebih artifisial; selayaknya kebutuhan yang dibuat-buat; tidak butuh seakan menjadi kebutuhan; dulunya tersier seakan menjadi primer.

Oleh karena itu, perlu dipersempit bahwa kebutuhan merupakan hal-hal yang menunjang ketahanan kelangsungan hidupnya. Dengan dasar ini kalimat “motivasi untuk mencari uang” saja sudah terlihat artifisial dan tidak esensial; cita-cita menjadi orang kaya; “seandainya membeli bitcoin di tahun 2009”. Banyak hal yang masa kini terlihat “biasa” atau “normal” jika berdasar dari tujuan ekonomi jadi kehilangan arahnya.

Entrepreneur memiliki berbagai macam bidang. Menurut penulis pemikiran Say jauh lebih baik jika dilihat dari perspektifnya yang sangat fokus dengan pelaku produksi. Perspektif ini tetap relevan menghadapi situasi bagaimana kepentingan seorang *entrepreneur* jadi pusatnya. Sepertinya bukan maksud untuk mengesampingkan kepentingan yang lain, tetapi andaian bahwa kesejahteraan didapatkan melalui aktivitas *entrepreneur* juga perlu dipertimbangkan.

Seorang pelayan masyarakat yang berorientasi pada kekayaan mungkin akan berusaha secepat mungkin untuk mempersingkat waktu pelayanannya supaya banyak kekayaannya. Di sisi lain, peningkatan kualitas mungkin tidak bisa berbanding lurus dengan kuantitas dan seorang *entrepreneur* bisa terjebak dalam dilema ini. Barang-barang yang diproduksi tidak lagi memiliki kualitas yang prima dibanding dengan produk awal yang diproduksi.

Pakaian yang menjadi kebutuhan primer, umumnya memiliki harga yang terjangkau, akan berbeda jika kenikmatan estetiika yang dicari karena bukan itu nilainya. Kemunculan produsen baru dengan kemampuan produksi massal mudah untuk “banting harga” bersamaan dengan orientasi masyarakat berubah pada “yang penting murah”.

Absennya pemerintah dalam membuat regulasi di pasar bebas memiliki implikasi pada bagaimana suatu kompetisi dapat berjalan dengan *fair* atau tidak. Sebagaimana produk-produk yang dibuat demi keuntungan semata. Produk tidak melulu benda mati, bahkan dalam dunia akademis sangat mungkin terjadi.

Kualitas yang berbagai macam memiliki keabsahannya di dalam pasar. Oleh karena itu, penafsiran nilai menjadi lebih kompleks dan sulit dilakukan, begitu juga

dengan upah para pekerja. Stimulus pada produksi dalam pemikiran Say mengasumsikan situasi natural pasar atau *equilibrium*. *Entrepreneur* sebagai acuan memiliki implikasi besar pada perekonomian saat ini, terutama melihat bagaimana arah seorang petualang yang memiliki orientasi di dalam dunia bisnis.

4.2. Kesimpulan

Dalam disiplin ekonomi, alih-alih disiplin ekonomi menjadi fokus perdebatan yang berbasis angka-angka dan pendekatan kuantitatif, di dalam pemikiran Say ekonomi tidak hanya berhenti dalam teori angka dan teknis. Melainkan, sampai bentuk moralitas sebagai agen ekonomi yang mendasari pengambilan keputusan dalam tindakan aktivitas ekonomi. Di sinilah, kekeringan disiplin ekonomi di alami melalui kaca mata filsafat yang melibatkan pembicaraan tentang setidaknya keadilan, etika dan moral.

Moralitas yang dibangun Say dimulai dari pembahasan tentang nilai dalam aktivitas produksi yang mendasari teori hukum pasar neraca penawaran dan permintaan. Hukum pasar dilanjutkan dengan hasil akhir bentuk moralitas *entrepreneur* yang berlandas pada pentingnya utilitas atau produksi nilai demi menjaga keseimbangan pasar dan pada akhirnya juga berdampak secara sosial.

Dalam aktivitas produksi diperlukan seseorang yang mempertimbangkan aspek-aspek makro baik dampak eksternal maupun lawan transaksinya; punya keahlian yang cukup untuk mengambil resiko; pengambil keputusan yang tepat dan arah produksi, mempertimbangkan modal produksi dan melakukan pertukaran nilai yang ber-etika. Orang ini disebut sebagai *entrepreneur* yang lebih diartikan Say sebagai petualang. *Entrepreneur* merupakan individu yang mengorganisasi faktor

produksi yakni tanah, modal, tenaga kerja dalam penciptaan nilai baru. *Entrepreneur* tidak hanya menjalankan fungsi teknisnya sebagai agen ekonomi, tetapi juga fungsi sosial dan moral dalam pengambilan risiko dan keputusan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.¹

Produktivitas dan hukum pasar milik Say tidak hanya mengacu pada efisiensi ekonomi, tetapi juga aspek moralitas dalam tindakan *entrepreneur*. Setidaknya Say mendorong tanggung jawab sosial dalam aktivitas produksi yakni pemenuhan kebutuhan masyarakat dengan cara yang etis.² Selain itu, keberanian mengambil risiko seorang individu menghadapi ketidakpastian juga dianggap sebagai tindakan moral yang menggerakkan ekonomi ke arah inovasi dan pertumbuhan yang baik.

Say terinspirasi oleh filsafat moral Adam Smith tentang konsep *invisible hand* yang berorientasi pada tindakan individu yang bebas berdasarkan kepentingan pribadi dapat secara koheren menghasilkan kebaikan sosial. Di lain sisi, Say melanjutkan fokusnya yang tidak pasif seperti Smith; bahwa seorang *entrepreneur* tidak hanya menciptakan barang dan jasa yang menguntungkan secara pribadi lalu berdampak langsung pada kebaikan sosial, tetapi juga aktif mempertimbangkan secara etis memberikan manfaat bagi masyarakat luas.³

Moralitas harus terus menjadi dasar dalam aktivitas ekonomi, karena tanpa kompas moral dan etika aktivitas ekonomi hanya berujung pada pemerasan dan penipuan. Penulis dalam penelitian ini menemukan bagaimana Jean-Baptiste Say

¹ Say, *Traité d'économie politique*, 1803, hlm. 6

² *Ibid.*, hlm. 17

³ *Ibid.*, hlm 12

yang disebut sebagai ekonom klasik, terutama dalam pemikiran *entrepreneur* miliknya, masih relevan untuk menjadi “kacamata” dalam melihat realita *entrepreneur* yang berkembang di dunia sampai masa sekarang.

4.3. Tanggapan Kritis

Entrepreneur yang diartikan sebagai seorang petualang oleh Say berangkat dari andaian-andaian awal situasi dan moralitas yang berkonteks. Bentuk arti dari seorang petualang mengandaikan orang yang sudah terjun sebagai produsen di tengah pasar. Say mengikuti kompas moral Adam Smith untuk melihat bagaimana transaksi yang terjadi didasarkan dengan simpati yang kemudian dirumuskan lagi sebagai seorang *entrepreneur*.

Hal ini juga diandaikan dalam situasi natural pasar yang minim kehadiran pemerintah dan karena itu adalah pasar yang sempurna. Say mengasumsikan pasar yang sempurna dengan harga dan upah yang fleksibel. Perhitungannya berdasar pada setiap produk yang nilainya juga fleksibel. Disinilah Say terlihat terlalu idealis berdasarkan penulis “*Principles of Political Economy*” pada tahun 1820 yaitu Thomas Malthus (1766 – 1834).

Bagi Say konsumsi suatu komoditas dengan mengeluarkannya dari pasar mengurangi permintaan, dan produksi suatu komoditas secara proporsional meningkatkannya. Namun, bagi Malthus doktrin tersebut sama sekali tidak berdasar, dan sepenuhnya bertentangan dengan prinsip-prinsip besar yang mengatur penawaran dan permintaan.⁴

⁴ Thomas Malthus, *An Essay on the Principle of Population*. 1798. hlm. 315.

“It is by no means true, as a matter of fact, that commodities are always exchanged for commodities.”⁵

“Faktanya, sama sekali tidak benar jika komoditas selalu dipertukarkan dengan komoditas.”

Dimaksudkan oleh Malthus bahwa dibandingkan dengan tenaga kerja yang akan dipertukarkan, suatu produk bisa jatuh nilainya karena kelebihan pasokan. Dalam kasus ini akan menghambat proses produksi karena keuntunganpun ikut menurun karena daya serap yang tidak memadai dan juga jatuhnya nilai dibanding tenaga kerja.

Komoditas atau produk-produk yang berada di pasar tidak semua dalam kondisi jumlah yang sama pasokannya dan nilai juga tidak tetap. Malthus menekankan bahwa tidaklah cukup jika hanya memiliki penawaran, melainkan harus ada permintaan atau penyerapan yang cukup atas barang dan jasa yang diproduksi; Malthus menyebutnya sebagai permintaan efektif; permintaan yang didukung oleh daya beli yang cukup.⁶

Produksi yang berlebihan seharusnya tidak ada dalam pemikiran Say, karena produksi dan permintaan akan selalu berjalan sebagai sebab akibat, karena itu situasi *overproduction* atau situasi nyata kelebihan produksi menjadi kritik yang besar pada pemikiran Say. Situasi penurunan nilai bisa terjadi karena berbagai macam hal; dibandingkan saat pertama kali impor suatu barang dengan kreativitas industri dalam negeri yang mencoba untuk memproduksinya sendiri, sudah pasti

⁵ *Ibid.*, hlm. 316.

⁶ *Ibid.*

harga yang berada di pasar akan menurun atau lebih mahal pada saat pertama kali impor barang.

Kemunculan produk-produk baru dalam jenis yang sama memang mencegah terjadinya monopoli, di lain sisi juga menurunkan nilai suatu produk. Di saat nilai suatu produk turun atau daya tawarnya menurun, tenaga kerja yang harus menerima upah tidak bisa mendapatkan penurunan upah, karena kebutuhan sehari-hari yang tetap sama atau bahkan semakin naik.⁷ Titik kritis Malthus berdiri di sini, meskipun Say juga sempat membahas terkait upah sebagai modal produksi yang harus dipertimbangkan pertama-tama dalam proses produksi. Situasi ini membuat *entrepreneur* harus mempertimbangkan kembali kompetisi pasar yang terjadi.

Dalam perspektif lain seperti pemerintah, terkadang terjadi pengeluaran-pengeluaran yang tidak langsung produktif, misalnya ekspor dan impor yang ditujukan untuk menjaga keseimbangan antara penawaran dan permintaan. Pemerintah yang dianjurkan untuk absen dari pasar di lain sisi juga menjadi faktor dalam *sustainability* dari seorang *entrepreneur*.

Malthus juga mengkritisi umumnya para pemikir *laissez faire* ia menyebutkan utamanya pemikiran Adam Smith bahwa kekayaan dan kemakmuran rakyat dapat dituju dengan tidak mencampuri urusan mereka; pemerintah dalam aspek ekonomi politik harus sangat sederhana atau tidak sama sekali. Malthus mengusulkan untuk pemikir – pemikir *laissez faire* mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan ini;

“.....; yet when we come to particulars, doubts may arise, and certainly in many instances have arisen, as to the subjects to be included in this classification. To what extent education and the support of the poor should be public concerns? What share the Government should take in the

⁷ Thomas Malthus, *An Essay on the Principle of Population*. 1798. hlm. 394.

construction and maintenance of roads, canals, public docks? What course it should adopt with regard to colonization and emigration, and in the support of forts and establishments in foreign countries ? On all these questions, and many others, there may be differences of opinion ; and on all these questions the sovereign and his ministers are called upon to decide.”⁸

“.....; namun ketika sampai pada hal-hal khusus, mungkin keraguan akan muncul dan dalam berbagai kasus telah muncul di subjek-subjek ini. Sejauh mana pendidikan dan dukungan bagi kaum miskin harus menjadi perhatian publik? Apa bagian yang harus diambil Pemerintah dalam pembangunan dan pemeliharaan jalan, kanal, dermaga umum? Tindakan apa yang harus diambil sehubungan dengan kolonisasi dan emigrasi, dan dalam mendukung benteng dan bangunan di negara asing? Pada semua pertanyaan ini, dan banyak pertanyaan lainnya, mungkin terdapat perbedaan pendapat; dan pada semua pertanyaan ini penguasa dan para menteri harus memutuskan.”

Peran petualang mungkin bisa memenuhi kebutuhan pribadi dan juga beberapa orang yang terlibat dalam proses produksi. Di lain sisi, situasi ideal pasar yang diandaikan tidak sepenuhnya terjadi; setiap orang yang punya kesempatan yang sama di dalam pasar untuk berkompetisi. Kompetisi mengandaikan segelintir atau bahkan pemenang tunggal dan sisanya adalah seorang pecundang.

Dibandingkan pemenang pasti pecundang atau yang kalah jauh lebih banyak, karena itu dampak kerusakan atau kerugian yang diterima tidak memungkinkan untuk kembali berkompetisi dan menjadi yang orang-orang sebut sebagai orang miskin. Itu adalah salah satu situasi kemiskinan dibandingkan banyaknya konteks kemiskinan. Para pecundang dan para pengemis mungkin tidak menjadi penting di hadapan para petualang, karena mereka sibuk memikirkan kepentingan diri dan keberlangsungan hidupnya sendiri. Di sinilah menjadi masuk akal dibutuhkan pihak yang mengakomodir dan memberikan suntikan untuk memungkinkan setiap orang dalam bertahan.

Pendapatan seseorang setidaknya dalam dunia industri dan pasar berasal dari dua hal yakni antara pendapatan upah atau keuntungan. Seorang petualang

⁸ *Ibid.*, hlm. 15.

hidup melalui keuntungan yang didapatkan melalui proses produksinya. Sedangkan, para pekerja kasar dan buruh mendapatkan pendapatannya melalui upah. Perbandingan ini saja bisa menjadi titik kritis dalam menanggapi bagaimana kompetisi di pasar atau setidaknya kemampuan konsumsi setiap orang berbeda-beda.

Perbedaan besar dari pendapatan upah dan keuntungan; pendapatan upah didapat dari tenaga jasa yang dikeluarkan untuk keberlangsungan industri, idealnya upah akan senilai dengan kerja kerasnya atau upaya yang dikeluarkan dalam proses produksi nilai milik industri tersebut, sedangkan keuntungan adalah hasil penjualan dikurangi dengan modal produksi. Jika kurang jelas, modal produksi sudah memperhitungkan keperluan petualang baik pribadi sampai pada keperluan produksi nilai. Singkatnya, seorang yang hidup dari upah belum tentu bisa memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya, karena upahnya bergantung pada pemilik produksi dan tenaga kerja yang ia berikan.

Orang yang hidup melalui keuntungan tidak lagi memikirkan keperluan dasar hidup diri dan keluarganya, karena sudah masuk di dalam modal produksi; sudah terdapat jaminan bahwa keuntungan yang didapatkan merupakan uang lebih yang bisa digunakan untuk inventasi dan tabungan.

Say mengandaikan dalam prinsip investasi dan tabungan itu semua akan kembali pada proses produksi atau penciptaan nilai baru yang tentunya membawa orang pada keuntungan dan kekayaan yang lebih.⁹ Andaian ini tentu bisa

⁹ J. B. Say, *A Treatise on Political Economy; or the Production, Distribution, and Consumption of Wealth*, 2001. 48

mendapatkan kritik sebagaimana terlewatnya sumber pendapatan seseorang yang tidak semua bisa dialokasikan sebagai investasi ataupun menabung. Malthus berpendapat andaian konsumen produktif yang berarti tidak berorientasi pada kemewahan dan kesenangan sudah pasti gelar tersebut didapatkan oleh para pekerja kasar atau buruh; sangat tidak mungkin bahwa tabungan atau peningkat kekayaan dan modal diperoleh oleh seseorang yang bekerja dari konsumen reproduktif tersebut.¹⁰

Penulis beranggapan bahwa Say sepertinya melewati juga apa yang disebut saat ini sebagai *trend* atau misalnya situasi pandemi yang pernah terjadi 2020 lalu dengan istilah *panic buying*; permintaan yang tiba – tiba melonjak atau tinggi yang menyebabkan pasar tidak seimbang. Ketidakseimbangan ini sangat mungkin dan bahkan sering terjadi di pasar.

Situasi sosial, politik, budaya, dan aspek lainnya, sangat memengaruhi bagaimana permintaan dan produksi di dalam pasar. Keseimbangan ekonomi mungkin saja tidak dapat terjadi dengan cepat, atau bahkan hampir mustahil dengan mudahnya terjadi fluktuasi jangka pendek di pasar.¹¹ Produksi yang menyebabkan permintaan baru tidak sama dengan “satu dibanding satu”; dalam konteks pasar yang memiliki kemungkinan fluktuasi jangka pendek mungkin saja satu produksi menyebabkan permintaan yang lebih dari satu.

¹⁰ Konsumen produktif adalah orang yang mengonsumsi sesuai setidaknya dengan kebutuhan dirinya atau keluarganya, sedangkan konsumen reproduktif adalah orang yang memiliki kemampuan untuk berinvestasi atau menabung dengan tujuan produksi lebih lanjut atau mendapatkan keuntungan dan kekayaan lebih.

¹¹ Fluktuasi adalah kondisi lonjakan atau ketidaktetapan harga yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran.

Pasar dan keseimbangannya ditentukan berbgaimacam hal, termasuk di dalamnya adalah faktor permintaan. Dengan kata lain, penghancuran produk menurut Say menjadi hal yang sebenarnya dibutuhkan di dalam keseimbangan pasar. Konsumsi yang dianggap sebagai tindakan merusak dilihat kembali sebagai sebuah kebutuhan di dalam pasar. Inilah yang juga merupakan kritik kepada Say berikutnya; John Maynard Keynes, pada tahun 1936 menciptakan “orang-orangan” (dari jerami) dalam *The General Theory of Employment, Interest and Money* dan menimbulkan revolusi di dalam ilmu ekonomi.

Orang-orangan itu adalah J.-B., Say, dan hukum pasarnya yang tersohor. Steven Kates menyebut *The General Theory* sebagai “buku panjang untuk menolak hukum Say”. Tetapi untuk melakukannya, Keynes mendistorsi hukum Say dan ilmu ekonomi klasik. Seperti tulisan Kates dalam bukunya yang berjudul *Say’s Law and the Keynesian Revolution*, “Keynes keliru menginterpretasikan hukum Say dan, yang lebih penting dia keliru memahami implikasi ekonominya.”¹²

Dalam kata pengantar *The General Theory* yang terbit pada 1939, Keynes memfokuskan pada hukum Say sebagai isu sentral dalam makroekonomi.

“I believe that economics everywhere up to recent times has been dominated ... by the doctrines associated with the name of J.-B. Say. It is true that his 'law of markets' has been long abandoned by most economists; but they have not extricated themselves from his basic assumptions and particularly from his fallacy that demand is created by supply. Say was implicitly assuming that the economic system was always operating up to its full capacity, so that a new activity was always in substitution for, and never in addition to, some other activity. Nearly all subsequent economic theory has depended on, in the sense that it has required, this same assumption. Yet a theory so based is clearly incompetent to tackle the problems of unemployment and of the trade cycle.”¹³

"Saya percaya bahwa ilmu ekonomi di mana pun sampai saat ini didominasi oleh ... doktrin yang dikaitkan dengan nama J.-B., Say. Benar bahwa "hukum pasar" Say telah lama ditinggalkan oleh kebanyakan ekonom bahwa mereka tidak melepaskan diri dari asumsi dasarnya dan khususnya dari pernyataannya bahwa permintaan diciptakan oleh penawaran tetapi sebuah teori yang

¹² Steven Kates, *Say’s Law and the Keynesian Revolution*. 1998. hlm. 212.

¹³ John Maynard Keynes, *The General Theory of Employment, Interest and Money*, 1973. hlm. xxxv.

mendalam ini jelas tidak kompeten untuk menangani problem-problem pengangguran dan lingkaran perdagangan."

Keynes mengubah hukum Say menjadi berarti bahwa segala sesuatu yang diproduksi otomatis akan dibeli. Oleh karena itu, menurut Keynes, hukum Say tidak bisa menjelaskan lingkaran bisnis. Keynes secara keliru menyimpulkan, "Hukum Say... sama dengan proposisi bahwa tidak ada halangan menuju keadaan full employment." ¹⁴

Hal yang menarik, Keynes tak pernah mengutip Say secara langsung, dan beberapa sejarawan menduga bahwa Keynes sebenarnya tak pernah membaca *Treatise*, dan hanya mengandalkan pada komentar Ricardo dan Marshall terhadap hukum pasar Say. Keynes bahkan melangkah lebih jauh dengan mengatakan bahwa model ekonomi klasik di dalam hukum Say "memuat asumsi full employment".¹⁵. Keynesian lainnya meneruskan poin ini, tetapi semuanya jauh dari kebenaran. Kondisi pengangguran tidak merintangi terjadinya produksi dan penjualan yang menjadi basis dari pendapatan dan permintaan baru.

Say sebenarnya menggunakan hukumnya untuk menjelaskan resesi. Hukum Say secara spesifik membentuk basis teori klasik lingkaran bisnis dan pengangguran. Hukum Say menyimpulkan bahwa resesi bukan disebabkan oleh kegagalan permintaan seperti pemikiran Keynes, tetapi kegagalan di dalam struktur penawaran dan permintaan. Menurut hukum Say, kemerosotan ekonomi terjadi ketika produsen salah memperhitungkan apa yang akan dibeli oleh konsumen, dan

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 26.

¹⁵ *Full employment* adalah situasi ekonomi di mana tidak ada pengangguran siklis atau kekurangan permintaan.

karena itu menyebabkan barang yang tak terjual menumpuk, produksi dikurangi, pekerja menganggur, pendapatan turun, dan akhirnya belanja konsumen menurun.

Usulan Keynes terutama dalam hal pemikirannya terkait konsumsi produktif yang berasal dari kerja publik, bukan berarti tidak tepat sama sekali jika dihadapkan dengan hukum Say. Sebagaimana statement Say sebelumnya, soal peran penawaran dan permintaan di dalam pasar. Keynes lebih menyoroti bahwa permintaan juga bisa memiliki peran aktifnya dalam menuju *full employment*.

Dalam Say, produksi merupakan kegiatan menciptakan nilai, melalui pemberian fungsi pada suatu produk. Nilai yang diciptakan memiliki orientasi pada kebutuhan manusia sebagaimana untuk membantu dan memudahkan manusia bertahan hidup. Melalui aktivitas produksi awalnya dimulai dengan kepentingan diri untuk dapat membeli nilai yang lain.

Aktivitas produksi memiliki dampak dalam menciptakan permintaan atau kebutuhan-kebutuhan lain. Dengan kata lain, aktivitas produksi juga membantu orang lain dapat memenuhi kebutuhannya. Dorongan pada produksi akan mendorong juga pendapatan negara; dengan adanya penawaran akan muncul permintaan baru.

Sebaliknya, permintaan atau konsumsi adalah tindakan menghancurkan produk; melalui konsumsi suatu produk tidak lagi berada di dalam pasar dan habis. Oleh karena itu, dengan mendorong konsumsi yang ada hanyalah kerusakan dan kekurangan. Situasi *overproduction* bukan dikarenakan kekurangan permintaan, melainkan terjadi kesalahan alokasi produksi. Teori ekonomi Say lebih dikenal

secara cakupan sebagai teori ekonomi makro; melibatkan pasar negara atau dunia; bukan pada skala individu.

Say dalam “penawaran menciptakan permintaannya sendiri” tidak menyatakan bahwa seluruh penawaran akan secara otomatis menciptakan permintaan. Ia memahami bahwa ada kemungkinan ketidakseimbangan yang sementara, tetapi pasar akan secara keseluruhan menyesuaikan alokasi sumber daya secara efisien.¹⁶

Kekayaan dan kepemilikan jumlah uang tidak bisa menjadi tren yang diteruskan, karena memiliki implikasi etis yang terlewatkan di dalam aktivitas ekonomi. Pelayan publik akan fokus meningkatkan jumlah pelanggan; pelayan kesehatan akan fokus meningkatkan jumlah pasien; pelayan bengkel akan fokus meningkatkan jumlah rusaknya kendaraan ataupun layanan cepatnya; koki akan fokus pada kecepatan memasak ketimbang kesehatan dari makanannya; universitas akan fokus meningkatkan jumlah mahasiswanya dengan mengadakan konser artis daripada fasilitas yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan mahasiswa; mahasiswa akan fokus untuk mencari jurusan yang mudah dan praktis untuk mendapatkan uang daripada jurusan abstrak seperti filsafat; pejabat publik akan fokus meningkatkan penghasilannya baik diam-diam atau ilegal; dari semua ini mungkin penulis yang tidak paham kenikmatan uangnya.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 5-6

4.4. Saran

Tulisan ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan spektrum pemikiran. Oleh karena itu, pembahasan lebih lanjut terutama terkait kesenjangan teori dan realitas teori moralitas Say perlu dipikirkan langkah teknis selanjutnya. Hal ini juga perlu menimbang bagaimana konflik nilai, regulasi atau sistem yang lebih bisa diterapkan.

Pendekatan sistem dalam lingkungan saat ini, perlu dikembangkan sebagai langkah konkrit dari teori Say. Konsep Say terlihat idealistis, tetapi itulah yang dibutuhkan sebagai permulaan dari pekerjaan. Di lain sisi, pengembangan teori *entrepreneur* yang dilanjutkan dalam dimensi sosial, politik, dan banyak aspek lain dalam masyarakat.

Hukum pasar Jean-Baptiste Say juga bisa dikembangkan spektrum dan analisis kasus-kasus yang lebih terkini, keterlibatan simbol dalam pasar dan modal yang dikategorikan dalam hal sosial, politik, budaya masih sangat mungkin dilakukan.

Penempatan titik berdiri moralitas yang mengikuti Adam Smith juga harus dideskripsikan terus dalam konteks zaman yang makin maju. Keterlibatan pemerintah dalam membuat regulasi dan sistem yang *fair* akan menarik, jika nantinya menciptakan sintesa dengan pemikiran Say.

Gerak paradigma ekonomi yang didominasi dengan dorongan pada permintaan, menjadi situasi ideal dalam melakukan sintesa dengan pemikiran Say yang semula disalahpahami oleh Keynes.

Dalam situasi modern, stimulus besar-besaran untuk merangsang permintaan justru menyebabkan ketidakseimbangan. Secara tidak langsung teori Say memungkinkan kita untuk melihat adanya inventasi jangka panjang dengan meningkatkan kapasitas penawaran melalui infrastruktur, pendidikan, dan teknologi.

Analisis lebih pada idealisme Say dalam *entrepreneur* mendorong pentingnya kualitas individu di dalam masyarakat dan pasar. Pada akhirnya, penulis sedikit berharap bahwa moralitas petualang Say tidak lagi disalahpahami sebagai hal yang terlalu idealistik dan tidak mungkin diterapkan. Moralitas merupakan kompas yang mengarahkan seseorang dalam mengambil keputusan tindakan. Mempertimbangkan risiko, inovasi dan keberanian adalah jiwa dari seorang petualang. Sebagaimana penulis dan penulisan ini yang juga terinspirasi dari seorang petualang Jean-Baptiste Say.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer

Say, J. B., *A Treatise on Political Economy; or the Production, Distribution, and Consumption of Wealth*, diterjemahkan oleh Clement C. Biddle, L. L. D., Canada: Batoche Books, 2001.

Schoorl, Evert, *Jean-Baptiste Say: Revolutionary, Entrepreneur, Economist* (Routledge Studies in the History of Economics Book 152). Taylor and Francis. Kindle Edition, 2013.

Sumber Sekunder

Hollander, S. *Jean-Baptiste Say and The Classical Canon in Economics*. Routledge. 2003.

Say, J. B., *A Treatise on Political Economy; or the Production, Distribution, and Consumption of Wealth*, diterjemahkan dari edisi ke – 4 oleh C.R. Prinsep, New York: Augustus M. Kelley, 1971.

Say, J. B., *De I'Angleterre et des Anglais*, Paris, 1814.

Say, J. B., *De la Liberté de la Presse*, Paris, 1789.

Say, J. B., *Olbie, ou essai sur le moyens de réformer les moeurs d'une nation*, Paris, 1800.

Say, J.B., *Traité D'économie Politique*, Paris, 1814.

Skousen, Mark, *Sejarah Pemikiran Ekonomi: Sang Maestro Teori – Teori Ekonomi Modern*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2001

Smith, Adam, “*The Theory of Moral Sentiment*” Glasgow Edition of the Works and Correspondence of Adam Smith, D.D Raphael dan A.L Macfie (ed), Oxford: Oxford University Press, 1976.

Smith, Adam, *An Inquiry Into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*, New York: Modern Library, 1965.

Sumber Pendukung

Sumber Buku

Andrews, John, *The Economist Book of Isms From Abolitionism to Zoroastrianism*. London: Profile Books Ltd, 2010.

Aristoteles. *Politics*. Buku I. Diterjemahkan oleh Benjamin Jowett. Oxford: Clarendon Press

Beckert, Jens, *The Great Transformation of Embeddedness: Karl Polanyi and the New Economic Sociology*, dalam Hann, Chris / Keith Hart (Hrsg.): *Market and Society: The Great Transformation Today*, New York: Cambridge University Press, 2009.

Bentham, Jeremy. *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation*. London: T. Payne and Sons, 1789.

Blanc, E., ‘*Tableau Chronologique*’, in J.-P. Potier and A. Tiran (eds), Jean-Baptiste Say: nouveaux regards sur son oeuvre. Economica, Paris, 2003.

- Burke, Edmund, *Reflections on The Revolution in France*. New York: Bobbs-Merril, 1955.
- Coddington, Alan, *Keynesian Economics*. London: Routledge, 1983.
- Condillac, *Le Commerce et le Gouvernement considérés relativement l'un a l'autre*, Amsterdam, 1776.
- Drucker, Peter, *Innovation and Entrepreneurship Practice and Principles*. PerfectBoundTM, 1985.
- Elinor, Ostrom, *Governing The Commons The Evolution of Institusions For Collective Action*. New York: Cambridge University Press, 1990.
- Friedman, Milton. *Essays in Positive Economics*. Chicago: University of Chicago Press, 1953.
- Galiani, Ferdinando, *Della Moneta*, Bari: Laterza, 1915.
- Grebel, Thomas, *Entrepreneurship A New Perspective*. London: Routledge, 2004.
- Habermas, Jürgen. *The Theory of Communicative Action. Vol. 1: Reason and the Rationalization of Society*. Diterjemahkan oleh Thomas McCarthy. Boston: Beacon Press, 1984.
- Heillbroner, Robert, *The Wordly Philosophers*, London: Penguin Books, 2000.
- Heriyanto, *Kapitalisme: Sebuah Modus Eksistensi*, Depok, 2000.
- Kates, Steven, *Say's Law and the Keynesian Revolution*. Clethenham: Edward Elgar, 1998.

Keynes, John Maynard, *The General Theory of Employment, Interest and Money*.

London: Macmillan, 1973.

Kirzner, Israel, *Competition and Entrepreneurship*. Chicago: The University of

Chicago Press, 1973.

Lux, Kenneth, *Adam Smith's Mitake*. Boston: Shambala, 1990.

Malthus, Thomas, *An Essay on the Principle of Population*, London: J. Johnson,

1798.

Mankiw, N. Gregory. *Principles of Economics*. 7th Edition. Boston: Cengage

Learning, 2014.

Medema, Steven, G. Dan Warren J. Samiels, *The History of Economic Thought: A*

Reader, Routledge, 2004.

Muller, J. Z., *Adam Smith in His Time and Ours*. Princeton University Press, 1993.

Newton, Isaac, *Philosophiæ Naturalis Principia Mathematica*, Londini: Jussu

Societatis Regiæ ac Typis Joseph Streater, 1687.

Plato. *The Republic* (G. M. A. Grube, Trans.). Indianapolis: Hackett Publishing.

(Original work published ca. 380 BCE), p. 80-95. 2009.

Polanyi, Karl, *The Great Transformation The Political and Economic Origins of*

Our Time, Boston: Beacon Press, 1971.

Priyono, B. Herry, *Korupsi Melacak Arti, Menyimak Implikasi*, Jakarta: PT

Gramedia Pustaka Utama, 2018.

Rawls, John. *A Theory of Justice*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1971.

Riviere, Le Mercier de la, *Ordre Naturel des Sociétés Politiques*, A Londres: chez Jean Nourse, 1767.

Robbins, Lionel. *An Essay on the Nature and Significance of Economic Science*. 2nd Edition. London: Macmillan, 1932.

Roy, Subroto, *Philosophy of Economics On The Scope of Reason in Economic Inquiry*. London: Routledge, 1989.

Samuelson, Paul A., & Nordhaus, William D. *Economics*. 19th Edition. Boston: McGraw-Hill, 2010.

Sellars, John, *Stoicism*, Durham: Acumen, 2006.

Sen, Amartya. *Development as Freedom*. New York: Anchor Books, 1999.

Simon, Herbert A. *Models of Man: Social and Rational; Mathematical Essays on Rational Human Behavior in Society Setting*. New York: Wiley, 1957.

Sowel, "The New Palgrave: A Dictionary of Economics, Vol. 2., New York: Macmillan, 1987

Tracy, Antoine Louis Claude Destutt De, *Logique*, 2020.

Valynseele, Joseph, *Les Say et leurs alliances*, Paris, 1971.

Veblen, Thorstein. *The Theory of the Leisure Class: An Economic Study of Institutions*. New York: Macmillan, 1899.

Weber, Max. "Objectivity in Social Science and Social Policy." Dalam *The Methodology of the Social Sciences*. Diterjemahkan dan diedit oleh Edward A. Shils dan Henry A. Finch. New York: Free Press, 1904.

Whatmore, *Republicanism and the French Revolution*, Oxford: Oxford University Press, 2000.

Sumber Jurnal

Ardianto, D. *Etika Bisnis: Perspektif Utilitarianisme dan Implikasinya dalam Praktik Bisnis*. Penerbit Buku Kompas, 2019

Gale, David, *The Law of Supply and Demand*, Mathematica Scandinavica, volume: 3, hlm. 155-169, 1955.

Mumcu, A. Y. *Exploring the Intersection of Utilitarianism and Sustainability in Business: A Conceptual Analysis*. Sustainability, 2023.

Ng, Y.-K. *Effective Altruism Despite the Second-Best Challenge: Should Indirect Effects Be Taken into Account for Policies for a Better Future?*, 2020.

Nursesmi, H. *Penerapan Etika Bisnis dengan Teori Utilitarianisme: Maksimalkan Kemanfaatan dalam Pengambilan Keputusan*. Gunung Djati Conference Series, 2024.

Septian, R., & Perdana, M. N. *Etika Bisnis dalam Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Masyarakat: Teori Utilitarianisme*. Gunung Djati Conference Series, 2024.

Vinrt, Jacobm, “*The Economist in History*”, Richard T. Ely Lecture, *American Economic Review*, 1963.

Sumber Internet

Aithor. "Examples of Utilitarianism in Business." aithor.com. Diakses pada 21 Januari 2025, pukul 13.37. <https://aithor.com/essay-examples/examples-of-utilitarianism-in-business>

Concise Encyclopedia. "Ethical Theory: Utilitarianism." conciseencyclopedia.org. Diakses pada 21 Januari 2025, pukul 01.34. <https://conciseencyclopedia.org/entries/ethical-theory-utilitarianism>

Conferences UIN SGD. "TEORI ETIKA BISNIS UTILITARIANISME DAN PENERAPANNYA..." conferences.uinsgd.ac.id. Diakses pada 20 Januari 2025, pukul 23.53. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/download/2196/1585/3557>

Investopedia. "Utilitarianism: What It Is, Founders, and Main Principles." investopedia.com. Diakses pada 18 Januari 2025, pukul 15.23. <https://www.investopedia.com/terms/u/utilitarianism.asp>

ResearchGate. "In Defense of a Utilitarian Business Ethic." researchgate.net. Diakses pada 21 Januari 2025, pukul 13.02. https://www.researchgate.net/publication/263219166_In_Defense_of_a_Utilitarian_Business_Ethic

Santa Clara University. "Calculating Consequences: The Utilitarian Approach to Ethics." scu.edu. Diakses pada 20 Januari 2025, pukul 23.41. <https://www.scu.edu/ethics/ethics-resources/ethical-decision-making/calculating-consequences-the-utilitarian-approach>

Scribd. "Etika Bisnis Utilitarian." id.scribd.com. Diakses pada 18 Januari 2025, pukul 16.05. <https://id.scribd.com/document/440317991/Etika-Bisnis-Utilitarian>

Scribd. "Etika Utilitarianisme Dalam Bisnis." id.scribd.com. Diakses pada 21 Januari 2025, pukul 10.36. <https://id.scribd.com/document/436530682/Etika-Utilitarianisme-Dalam-Bisnis>

Slideshare. "Etika Wirausaha dan Pentingnya Presentasi 2.pptx." slideshare.net. Diakses pada 21 Januari 2025, pukul 11.19. <https://www.slideshare.net/slideshow/etika-wirausaha-dan-pentingnya-presentasi-2pptx/267480442>